

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak dan persiapan memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Kuswanto & Pratiwi, 2020). Pertumbuhan dan perkembangan secara keseluruhan sering terjadi pada masa anak usia dini (Anggraini & Kuswanto, 2019).

Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak usia dini adalah aspek fisik (motorik halus dan kasar). Pada dasarnya perkembangan motorik anak meliputi motorik kasar dan halus. Menurut Hurlock, pengembangan keterampilan motorik halus merupakan pengendalian koordinasi yang lebih besar yang melibatkan lebih banyak kelompok otot seperti menggenggam, melempar, menarik, menangkap, dan memotong (Hurlock, 2013). Pada masa yang disebut juga dengan tahun emas, anak sangat peka terhadap rangsangan yang berkaitan dengan aspek perkembangannya. Perkembangan anak melibatkan perubahan dalam berbagai aspek perilaku dan biologis. Artinya segala aktivitas anak harus diperhatikan untuk mendeteksi perkembangannya. Bagi seorang pengamat, hal ini mungkin tidak sejelas pertumbuhan fisik dan kemajuan keterampilan persepsi motorik yang terjadi selama tahun-tahun formatif kehidupan (Newell & Wade, 2018).

Rata-rata anak dengan perkembangan motorik halus yang matang cenderung melakukan aktivitas mandiri, sehingga kemampuan tangannya dalam melakukan aktivitas motorik meningkat secara signifikan (Maulida, 2020). Aktivitas motorik halus telah disarankan sebagai bagian integral dari aktivitas sekolah dan siswa dengan gangguan motorik halus memerlukan modifikasi, model pembelajaran alternatif, dan pengajaran yang cermat (Caramia, 2020).

Safitri, Fuziah, dan Sholihah (2014) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan landasan kemandirian anak. Meningkatkan keterampilan motorik halus memungkinkan anak melakukan banyak aktivitas sehari-hari secara sendiri, memungkinkan anak mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Keterampilan motorik halus mengacu

pada lima aspek keterampilan motorik halus anak: stabilitas, koordinasi bilateral, sensasi, ketangkasan, dan keterampilan menolong diri sendiri.

Pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak, anak sering kali mengalami kesulitan menggerakkan jari-jarinya sehubungan dengan perkembangan motorik halusnya, misalnya dalam kaitannya dengan melipat, menggunting, menggambar dan mengisi pola serta merekatkan benda-benda kecil, dan lain-lain. (Wandi) dan Mayar, 2019). Pada masa perkembangan motorik halus anak, sering dijumpai berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi prestasi motorik halus anak. Tumbuh kembang seorang anak terjadi ketika orang tua berperan, karena orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk membimbing atau menentukan jalan yang dilalui anak dalam memperoleh kecerdasan di kemudian hari (Muarifah dan Nurkhasanah, 2019).

Dalam hal tumbuh kembang anak, diperlukan insentif untuk mencapai keberhasilan. Saat berlatih latihan yang mengembangkan keterampilan motorik halus, misalnya. mengikat tali sepatu, merangkai, melipat, memotong, mengarsir, melukis pola, merekatkan dan merajut. Tentu saja fungsi-fungsi tersebut erat kaitannya dengan otot polos, keterampilan jari dan pergelangan tangan serta koordinasi mata (Meriyati, Kuswanto, Pratiwi, & Apriyanti, 2020).

Pada anak usia dini, keterampilan motorik halus berada pada tahap mengambil benda dengan jari tangan, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain, dan mengetahui cara memasukkan benda ke dalam wadah dan mengeluarkannya dari wadah. Dilihat dari tahapan keterampilan motorik halus, ada salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus yaitu meronce. Meronce adalah suatu cara pembuatan benda hias atau barang sekali pakai yang dibuat dengan cara dilubangi pada bagian bahannya atau dilubangi dengan sengaja dengan benang, tali atau sejenisnya. Kemampuan ini sangat penting agar anak dapat berkembang secara maksimal dan menjalankan tugas dengan lancar tanpa menghambat pergerakan otot. Oleh karena itu, seorang pendidik yang kreatif diharapkan dapat membuat anak merasa senang, aman, nyaman dan tidak bosan dalam belajar mengajar sehingga anak dapat berkembang secara maksimal (Setia, 2013).

Keterampilan motorik yang baik mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesiapan keterampilan menulis anak untuk masuk dan maju ke perguruan tinggi (Darmiatun dan

Mayar, 2020). Mengembangkan kemampuan motorik halus anak akan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam beraktivitas dan meningkatkan rasa ingin tahunya terhadap aktivitas tersebut. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran anak harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Suriyati, 2020).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai motorik halus di atas, peneliti mencoba untuk melakukan wawancara wali kelas pada hari Senin, 7 Agustus 2023 untuk mengetahui kemampuan motorik halus yang muncul pada subjek penelitian dengan mengacu pada aspek motorik halus oleh Safitri, Fauziah, & Sholihah (2014). Wawancara ini dilakukan secara *offline* di sekolah TK LKMK Nurul Hikmah Gresik.

No	Inisial Subjek	Kemampuan Motorik Halus Subjek
1.	Subjek B	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak belum bisa stabil ketika bermain melempar dan menangkap bola 2. Anak kurang fokus saat proses pembelajaran di kelas 3. Anak kurang peka dengan rasa atau tekstur benda 4. Anak kurang sabar ketika bermain menggunakan tangan dan jari-jari terutama saat memegang gunting dan pensil yang masih salah, kurangnya dilatih saat dirumah 5. Anak kurang mampu untuk bertanggung jawab sama diri sendiri, masih selalu ingin dibantu saat mengerjakan sesuatu.
2.	Subjek H	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keseimbangan anak kurang, sehingga anak kurang stabil saat melakukan sesuatu. Kadang kala memegang benda masih belum kuat. 2. Anak kurang fokus ketika melakukan 2 aktivitas bersamaan atau saat proses pembelajaran di dalam kelas. 3. Sepertinya anak kurang di sitrimulus atau diajarkan ketika di rumah, karena anak belum begitu bisa membedakan antara tekstur dan bentuk. 4. Masih belum stabil ya, seperti ketika memegang pensil sama gunting.

		5. Anak masih butuh bantuan ketika menyelesaikan sesuatu
3.	Subjek K	1. Anak belum bisa stabil 2. Anak juga kurang mampu untuk melakukan 2 kegiatan sekaligus 3. Anak belum mampu membedakan tekstur dan bentuk 4. Anak kurangnya bisa mengontrol jari tangan dan pergelangan tangan, masih kesulitan saat memegang pensil dan gunting. 5. Anak belum bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri dan masih membutuhkan bantuan

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Aspek Motorik Halus

Dilihat dari peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini menurut Sumantri (2005) adalah untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Perkembangan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara tangan dan mata yang dianjurkan dalam waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Tujuan perkembangan motorik halus di usia 4-6 tahun adalah anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan jari-jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan manipulasi benda-benda, mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Berdasarkan wawancara pada guru kelas A di TK LKMK Nurul Hikmah Gresik, mengenai kemampuan motorik halus subjek dengan melihat dari aspek motorik halus, didapati bahwa 3 dari 7 anak memiliki kestabilan yang kurang, kemampuan koordinasi bilateral yang kurang, kemampuan indera yang kurang stimulus, tingkat ketangkasan mengenai kontrol jari dan pergelangan yang belum stabil, dan kemampuan menolong diri sendiri yang masih memerlukan bantuan orang lain. Sehingga dari permasalahan tersebut peneliti ingin meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui media meronce.

Meronce merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Meronce adalah suatu cara atau cara mewujudkan atau membentuk suatu kerajinan atau produk seni, yang diwujudkan dengan cara menyusun atau menyusun bagian-bagian bahan yang bersifat rahasia dengan menggunakan penghubung

(Sujiono, 2010). Meronce merupakan kegiatan penyambungan manik- manik sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan seperti warna, bentuk atau jumlah manik. Dengan melakukan gerakan yang berbeda-beda, Anda bisa memperhatikan bagaimana senar bisa masuk ke lubang kecil atau besar. Kegiatan ini melibatkan tangan yang dapat merangsang ketangkasan jari dan juga bermanfaat untuk melatih imajinasi anak terhadap bentuk dan bahan (Meriyati, Kuswanto, Pratiwi, & Apriyanti, 2020).

1.2. Identifikasi Masalah

Peningkatan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun menurut Sumantri (2005) adalah untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Perkembangan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara tangan dan mata yang dianjurkan dalam waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Tujuan perkembangan motorik halus di usia 4-6 tahun adalah anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan jari-jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan manipulasi benda-benda, mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media meronce untuk memudahkan dalam penelitian, karena meronce merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan motorik halus anak yaitu kegiatan merangkai dengan cara membuat benang dari bahan yang berlubang-lubang yang dihubungkan lubang-lubang tersebut dengan benang atau tali, menggunakan jarum atau tanpa jarum. Kegiatan Meronce merupakan kegiatan yang dirancang untuk mempersiapkan anak kecil memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, khususnya membaca, menulis, dan berhitung. Kegiatan meron ini dapat memperlancar latihan motorik halus anak, karena menulis, menggambar dan mewarnai saja tidak dapat mencapai motorik halus anak.

Pendidikan anak usia dini mempunyai kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan kepribadian anak dan persiapan anak memasuki pendidikan selanjutnya (Kuswanto, Marsha, Jatmiko & Pratiwi, 2021). Pada anak usia dini pertumbuhan dan

perkembangannya secara umum sudah berkembang dengan baik (Anggraini dan Kuswanto, 2019).

Keterampilan motorik halus anak usia dini sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, misalnya saja aktivitas kemandirian yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seorang anak. Jika seorang anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam kemampuan motorik, hal ini akan berdampak pada akademiknya karena ia masih belum bisa melakukannya sendiri dan masih membutuhkan bantuan orang lain. Anak dengan perkembangan motorik halus yang tertunda mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan *fleksibel* tangan dan jari, dan beberapa anak juga mengalami kesulitan dalam melakukan keterampilan motorik halus (Fahira, 2021).

Meronce sangat penting untuk meningkatkan kreativitas anak dan dirancang untuk melatih motorik halus anak serta merupakan mainan yang banyak manfaat dan kesenangan. Hal ini juga diperkuat dengan fakta (Sumantri, 2019) bahwa pada usia ini anak mulai mengembangkan kreativitasnya melalui berbagai aktivitas, penggunaan otot polos dan keseimbangan dengan koordinasi mata dan tangan yang baik.

Pembuatan kalung dari bahan sedotan dan tali dengan teknik meronca merupakan salah satu pilihan yang dapat dipilih guru untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia dini. Namun manfaat meronce bagi anak adalah (1) otot anak menjadi lentur/tahan banting, (2) meningkatkan fungsi kognitif anak, (3) meningkatkan daya imajinasi anak, (4) semakin memperluas kemampuan konsentrasi anak. dan fokus, (5) meningkatkan kreativitas anak (Batubara, 2022).

Sujiono (2009) berpendapat bahwa anak lebih mudah mengingat benda-benda yang dapat dilihat, dipegang dan lebih mudah diingat serta diterima oleh otak. Pada anak usia dini, informasi dapat dengan mudah diterima melalui benda-benda yang berwujud. Susun seperti meron dengan memperhatikan bentuk, warna dan ukurannya. Meronce tidak hanya mencocokkan dan mencocokkan bentuk-bentuk ini, tetapi juga mencocokkannya dengan ritme. Tugas Meronce tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik halus saja, namun juga mengembangkan kemampuan visualisasi atau ketepatan pola dan warna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada subjek pada bulan Agustus 2023, kurangnya perkembangan motorik halus anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari menyebabkan anak kesulitan melakukan aktivitas yang memerlukan ketangkasan dan konsentrasi manual tertentu. Sama seperti anak-anak yang tidak bisa meregangkan dan melipat jari, mereka juga kesulitan memegang gunting. Yanti dan Fridalni (2020) menjelaskan faktor yang mempengaruhi keterlambatan motorik halus karena kurangnya rangsangan dan kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang pada anak, serta kelainan tumbuh kembang.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kurangnya kemampuan motorik halus pada subjek yaitu dikarenakan orang tua kerap menunjukkan perilaku negatif ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas motorik diantaranya seperti menggelengkan kepala, mengerutkan kening, memarahi anak dan lain sebagainya. Rahma (2018) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk penguatan negatif mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri, ragu-ragu, dan malas untuk melakukan aktivitas motorik halus.

Pada penelitian ini memilih meronce sebagai media untuk meningkatkan motorik halus karena meronce dapat membantu kreativitas anak dalam mengembangkan daya visualisasi atau kecermatan pada pola dan warna, dapat membangun motorik halus anak, serta dapat menjadi sarana bermain yang banyak manfaatnya dan menyenangkan.

Diharapkan kegiatan meronce ini membantu anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus terutama pada tahap mengambil dan memegang benda, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain, serta memasukkan benda ke dalam dan ke luar wadah. Kegiatan meronce juga diharapkan dapat melatih konsentrasi dan kesabaran anak dalam melakukan berbagai aktivitas.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan aspek penting dalam penelitian ini, agar penelitian yang dilakukan tidak berlarut-larut dan memberikan hasil yang baik. Penelitian ini fokus pada peningkatan keterampilan motorik halus pada anak usia dini Kelas A LKMK Nurul Hikmah Gresik dengan menggunakan media meronce.

1. Motorik Halus

Safitri, Fuziah, & Sholihah (2014) mengemukakan bahwa keterampilan motorik halus mendasari kesadaran diri anak. Perkembangan motorik halusnya bertujuan agar anak dapat melakukan banyak aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga anak dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Keterampilan motorik halus mengacu pada lima bidang keterampilan motorik halus anak, yaitu stabilitas, koordinasi bilateral, indra, ketangkasan, dan swadaya. Keterampilan motorik halus merupakan penggunaan otot-otot kecil (seperti jari tangan dan tangan) yang memerlukan ketelitian, ketelitian, kerapian dan koordinasi tangan- mata untuk memperoleh keterampilan (Aulina, 2017).

2. Meronce

Menurut Pamadhi dan Sukardi (2008), meronce dibuat dengan cara mengikat komponen-komponennya dengan benang atau tali. Dengan pembuatan tali ini, seseorang memanfaatkan bentuk tali agar lebih tahan lama dibandingkan barang yang ditempatkan tanpa tali.

Meronce menggunakan bentuk pengikatan dengan menggunakan tali, hal ini sesuai dengan pendapat Pamadhi dan Sukardi (2008) bahwa meronce menatar bagian-bagian dengan cara mengikatnya dengan benang atau tali. Dengan melakukan teknik penjilidan ini, seseorang menggunakan cara penjilidan agar dapat bertahan lebih lama dibandingkan barang yang ditempatkan tanpa penjilidan. Latihan ini melatih koordinasi tangan dan mata dan juga dapat melatih kreativitas anak. Meronce juga dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi pada anak.

3. Anak Usia Dini

Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini mengacu pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Usia ini sangat penting bagi pembentukan kepribadian, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. Menurut The National Association for Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini mengacu pada anak usia 0 hingga 8 tahun. Anak usia dini merupakan masa emas perkembangan individu. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, emosional, kognitif, dan psikososial yang luar biasa. Masa ini merupakan masa kehidupan yang sangat mendasar dimana proses perkembangan khususnya perkembangan fisik motorik terjadi secara pesat.

4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas A yang berusia 5 tahun pada tahun ajaran 2023-2024 di TK LKMK Nurul Hikmah Gresik yang berjumlah 7 anak.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah apakah media meronce dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini di TK LKMK NURUL HIKMAH GRESIK?.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui media meronce dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini di TK LKMK Nurul Hikmah Gresik.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas tentang Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Media Meronce.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa/Anak Usia Dini

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pengetahuan bagi anak usia dini khususnya tentang meningkatkan motorik halus melalui media meronce.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi instansi terkait akan meningkatkan motorik halus anak usia dini menggunakan media meronce.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya.